

oleh individu, yang hanya dapat dipahami oleh orang lain ketika diungkapkan melalui bahasa. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, serta dalam konteks komunikasi langsung atau tidak langsung, resmi atau tidak resmi. Bahasa yang digunakan oleh seseorang mencerminkan isi pikirannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia dan membentuk suatu sistem yang bersifat arbitrase. Sebagai sistem arbitrase, bahasa memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain maupun diri sendiri, menciptakan suatu sistem yang memberikan kerangka bagi ekspresi dan pemahaman pikiran manusia.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa merupakan nilai pemakaian bahasa yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa itu dalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Fungsi bahasa yang utama dan pertama yaitu fungsi komunikasi yang berlaku bagi semua bahasa. Dalam berbagai literatur bahasa, ahli bahasa (linguis) bersepakat dengan fungsi-fungsi bahasa berikut: (1) sebagai alat untuk mengekspresikan diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan

beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.⁹

B. Ungkapan Makian

1. Pengertian Makian

Menurut Wijayana dan Rohmadi, makian merupakan kata-kata kotor yang sering digunakan untuk mencaci, menjelekkan, mengatai, menghujat, mengungkapkan rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan dan penghinaan.¹⁰ Berdasarkan pendapat di atas, Dalam hal ini emosi dapat mempengaruhi seseorang untuk cenderung melontarkan kata-kata yang mengandung bahasa makian, emosi tersebut bisa saja disebabkan oleh adanya rasa kekesalan, kemarahan, dan kecewa. Sehingga secara spontan mempengaruhi seseorang untuk memaki lawan tuturnya. makian yang dilontarkannya merupakan bentuk pembebasan dari rasa emosi. Makian yang dilontarkan itu ialah kata-kata yang tergolong kasar dan tidak mengenakan hati bagi pendengarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu memerlukan interaksi dengan orang lain untuk membangun kerjasama. Namun, saat berinteraksi, sering kali terjadi perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan konflik. Dalam situasi ini, manusia sebagai makhluk yang menggunakan bahasa mungkin akan menggunakan kata-kata kasar untuk mengekspresikan

⁹Fairus Mumtas, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2021), hal, 9-10.

¹⁰I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022) hal. 109.

ketidakpuasan, ketidaknyamanan, dan ketidaksetujuannya terhadap keadaan tersebut. Dari kejadian seperti ini, lahirlah ungkapan makian yang digunakan manusia sebagai cara untuk menyampaikan ketidakpuasan dan ketidaksetujuan dalam situasi tertentu.

Ada kata-kata yang oleh masyarakat dianggap tidak boleh diucapkan, disebut kata makian. Kata makian dianggap tidak sopan jika digunakan dalam komunikasi. Makian adalah larangan yang terkait dengan kata, benda, tindakan, atau orang yang diasingkan dalam kelompok, masyarakat, atau budaya. Makian dapat membuat orang merasa malu, tercela, dan diperlakukan kasar oleh masyarakat. Menurut Akmajin dalam Manopo, makian adalah kata yang tidak pantas diucapkan dalam masyarakat dan sebaiknya dihindari dalam interaksi sosial.¹¹

Ada kata-kata yang oleh masyarakat dianggap tidak boleh diucapkan, disebut kata makian. Kata makian dianggap tidak sopan jika digunakan dalam komunikasi. Makian adalah larangan yang terkait dengan kata, benda, tindakan, atau orang yang diasingkan dalam kelompok, masyarakat, atau budaya. Makian dapat membuat orang merasa malu, tercela, dan diperlakukan kasar oleh masyarakat. Menurut Akmajin dalam Manopo, makian adalah kata yang tidak pantas diucapkan dalam masyarakat dan sebaiknya dihindari dalam interaksi sosial.

Makian menurut Allan dan Burridge adalah kata atau frasa yang memiliki konotasi melukai atau mengganggu lawan tutur, mengganggu

¹¹Manopo, J. R, *Kata-Kata Tabu Dalam Film Bad Teacher Karya Lee Eisenberg Dan Gene Stupnitsky (Suatu Analisis Sosiolinguistik)*. (Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 2014) 2(1).

orang yang sedang dijadikan objek dalam tuturan, dan mengganggu orang yang mendengarkan tuturan tersebut. Kata yang dipakai untuk melukai atau menyinggung seseorang menggunakan bahasa yang kasar. Oleh sebab itu bahasa kasar memiliki makna negatif dalam lingkungan masyarakat.¹²

Hughes mengutarakan bahwa makian juga sering digunakan dalam karya-karya hikayat, dongeng, dan cerita zaman pertengahan.¹³ Dapat dikatakan dalam karya tersebut ada makian karena keragaman sikap masyarakat dalam menanggapi kata makian yang terdapat dalam dialog para tokoh. Montagu berpendapat bahwa makian muncul dari diri seseorang karena adanya faktor pemicu yang menyebabkan perubahan emosi pada dirinya. Emosi yang dilontarkan penutur bisa dirasakan secara berlebihan karena emosi yang dirasakan membuat penutur secara spontan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.¹⁴

2. Bentuk-Bentuk Ungkapan Makian

Secara sintaktis bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia menduduki klausa bukan inti yang berdistribusi mendahului klausa intinya, seperti kalimat a,b dan c walaupun ada kemungkinan ditemukan distribusi yang mengikuti klausa itu d,e,f dan g

a) Bedebah, mau lari ke mana kamu.

¹²Allan, K., & Burridge, K. *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. (Cambridge University Press, 2006).

¹³Hughes, G. *Swearing: A social history of foul language, oaths and profanity in English*. (UK: Penguin, 1998).

¹⁴Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. Bentuk dan makna kata makian di terminal purabaya surabaya dalam kajian sosiolinguistik. ((Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2017) 4(2).

- b) Cecunguk, terimalah jurus mautku ini.
- c) Gila, dia benar-benar hebat.
- d) Mau lari kemana kamu, bedebah.
- e) Terimalah jurus mautku ini, cecunguk.
- f) Ia benar-benar hebat, gila.
- g) Bangsat, apa saja yang diomongkan orang itu.

Bentuk-bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni makian berbentuk kata dan makian berbentuk frase (kelompok kata).¹⁵

a. Makian Berbentuk Kata

Bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik, seperti dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian babi, bangsat, setan, dan sebagainya layaknya yang terdapat dalam contoh di bawah ini:

- a) Babi, Matamu kau taruh di mana?
- b) Bangsat, jam sekian masih molor dia.
- c) Setan dari mana kau dapat pedang itu?

Sementara itu, makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Makian yang berbentuk poli morfemik dapat

¹⁵I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022) hal. 115-118.

dibedakan menjadi dua jenis, yakni makian berafiks, makian bentuk ulang dan makian bentuk majemuk. Kata sialan, bajingan, kampungan, diancuk, dan diamput. Makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses re duplikasi. Dari data yang terkumpul hanya ditemukan satu data saja, yakni cecunguk (dari dasar cungk plus reduplikasi parsial). Akhirnya ada sejumlah data makian yang dibentuk dari proses pemajemukan, misalnya kurang ajar, cuki mai, buaya darat, dsb. Adapun pemakaian makian polimorfemik itu dapat dilihat dalam contoh di bawah ini:

- a) Sialan, gitu saja nggak becus.
- b) Bajingan, dari mana saja kamu.
- d) Diancuk, kenapa aku jadi begini.
- e) Diamput, babenya galak bener.
- f) Cecunguk, pedang ini akan mengirimmu ke neraka.
- g) Kurang ajar, anak itu berani-berani menghina aku.
- h) Cuki Mai, dari mana ia dapat uang sebanyak itu?.
- i) Buaya darat, jam sekian baru kamu ingat binimu.

b. Makian Berbentuk Frase

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frase makian dalam bahasa Indonesia, yakni dasar plus makian, seperti dasar sial, dasar kampungan dan makian plus mu, seperti matamu, kakekmu. Kata dasar dalam hal ini memungkinkan melekat dengan berbagai makian dengan bermacam-macam referensi, seperti binatang (dasar buaya, dasar babi,

dan sebagainya), profesi (dasar pelacur, dasar sundal, dan sebagainya), benda (dasar tai, dasar gombal, dan sebagainya), keadaan (dasar gila, dasar keparat, dan sebagainya), dan makhluk halus (dasar setan, dasar iblis). Dalam pada itu, -mu hanya dapat berdampingan dengan kata-kata kekerabatan (kakekmu, nenekmu) dan bagian tubuh (matamu). Perihal bagaimana pemakaian makian berbentuk frase itu dapat diperhatikan contoh berikut ini:

- a) Dasar sial, aku lagi yang disalahkan.
- b) Dasar buaya, lihat wanita matamu ijo.
- c) Dasar pelacur, tingkah lakumu sulit diatur.
- d) Dasar gombal, kali ini aku yang ketipu.
- e) Dasar gila, dosennya sendiri diumpat-umpat.
- f) Dasar setan, kelakuanmu tidak pernah berubah.
- g) Kakekmu, memang ini kepunyaan siapa?
- h) Matamu, benda sebesar itu tidak kamu lihat.

Secara kategorial makian dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni makian yang berkategori nomina atau frase nomina, seperti bandot, tai, matamu, iblis, sundal, dan sebagainya; makian berkategori verba (khususnya verba statif), seperti diancuk, diamput, dan mati, makian berkategori interjeksi, yakni buset; makian berkategori adjektiva, seperti goblok, dungu, gila, dan sebagainya. Jadi semua makian dalam bahasa Indonesia adalah kata referensial (ada referensinya), kecuali

kata buset. Adapun contoh pemakaiannya dapat diperhatikan contoh di bawah ini:

- a) Bandot, tua begitu masih juga doyan daun muda
- b) Taimu, begitu saja marah-marah.
- c) Buset, dia datang lagi dengan kawan lebih banyak.
- d) Goblok, sudah dibilangin tidak mau.
- c. Makian Berbentuk Klausa

Makian yang berbentuk klausa dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan menambahkan pronomina (pada umumnya) di belakang makian dari berbagai referensi itu, seperti gila kamu, setan alas kamu, sundal kamu. Gila benar dia, dan sebagainya. Untuk ini dapat diperhatikan penggunaannya pada contoh berikut ini:

- a) Gila kamu, ayahmu sendiri kamu umpat seperti itu
- b) Setan alas kamu, sekarang kamu tak kuberi ampun
- c) Sundal kamu, lihat lelaki lain ganteng sedikit sudah luluh hatimu.
- d) Gila benar dia, baru ujian lima menit sudah keluar.

Penempatan pronomina di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian itu.

3. Makna Referensi Ungkapan Makian

Secara sederhana, berdasarkan ada dan tidaknya referen (acuan), kata-kata dalam bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yakni kata referensial dan kata nonreferensial. Jenis yang pertama adalah kata-kata yang

memiliki referen. Kata-kata ini lazimnya memiliki potensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaktik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbial, dsb. sehingga lazim disebut kata utama (content word). Sementara itu, jenis yang kedua adalah kata-kata yang semata-mata fungsinya membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya sehingga lazim disebut kata tugas (functional word), seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Sehubungan dengan ini, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya hampir semua bentuk-bentuk makna bersifat referensial, kecuali kata busyet yang berkategori interjeksi. Dilihat dari referensinya sistem makna dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Adapun bagaimana seluk-beluk pemakaian referen-referen itu dapat dilihat dalam seksi-seksi berikut ini:¹⁶

a. Keadaan

Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makna. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan ini, yakni keadaan mental, seperti gila, sinting, bodoh, tolol, dan sebagainya, keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti Keparat, jahanam, terkutuk, kafir, deb, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang

¹⁶I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022) hal. 119-125.

tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang seperti celaka, sialan, mati, modar, mampus, dan sebagainya. Dalam hal ini sering kali pula beberapa di antara kata-kata ini digunakan untuk mengekspresikan ke terkejut, keheranan, atau kekaguman, dan sebagainya Adapun kata-kata keadaan itu misalnya gila, brengsek, celaka, astaga, dan sebagainya, seperti terlihat dalam contoh berikut ini.

- a) Gila, soal ujian sebanyak itu tidak satu pun aku biasa
- b) Sialan kamu, pinjam buku tidak bilang-bilang.
- c) Celaka, kok dia yang datang?

Contoh:

1. Dalam bahasa Serawai:

“Kurang ngajagh,ngambiak sarapan jemo ndo ngiciak!”

2. Dalam bahasa Indonesia:

“Kurang ajar,ngambil punya orang tidak bilang!”

b. Binatang

Bila dalam adjektiva-adjektiva yang digunakan untuk mengekspresikan makian secara langsung mengacu sifat-sifat individu yang dijadikan sasarannya, satuan-satuan lingual yang referensinya binatang pemakiannya bersifat metaforis Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang itulah yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau ke adaan yang dijadikan sasaran makian. Dalam hal ini, tentu saja tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan

bahasa. Dari pengamat sekilas binatang-binatang yang dipilih atau digunakan sebagai kata-kata makian dalam bahasa Indonesia adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah menjijikkan (anjing), menjijikkan dan diharamkan (babi) mengganggu (bangsat), menyakiti (lintah darat), senang me cart pasangan (buaya dan bandot). Bila digunakan sebagai makian, tentu saja sifat-sifat itu kemudian diterapkan kepada manusia. Sehubungan dengan sifat-sifat itu, kata buaya dan bandot hanya digunakan untuk menunjuk laki-laki saja. Ada pun contoh penggunaannya dapat diperhatikan pada berikut ini:

- a) Bangsat, makanan sekian banyak dihabiskan sendiri!
- b) Anjing kamu, dicari-cari tidak pernah nongol.
- c) Dasar lintah darat, teman sendiri mau dimakan.
- d) Dasar buaya, sudah jam segini belum juga pulang.
- e) Dasar bandot, kemenakanmu sendiri tega lu makan.

Selain itu ada dua buah kata ragam nonformal yang sering digunakan untuk keperluan ini sehubungan dengan keburukan muka referennya, yakni monyet dan kunyuk, seperti terlihat dalam contoh berikut:

- a) Monyet, siapa yang berani berbuat kurang ajar.
- b) Kunyuk kamu, jangan banyak mulut.

Contoh:

1. Dalam Bahasa Serawai:

“Bejalan bae luak kugho”

2. Dalam Bahasa Indonesia:

“berjalan saja seperti kura-kura”

c. Makhluk Halus

Dari data yang terkumpul ada tiga buah kata yang lazim digunakan untuk melontarkan mayaad. Kata-kata itu adalah setan, setan alas, dan iblis. Kesemuanya adalah makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu kehidupan manusia, seperti terlihat dalam contoh berikut ini:

- a) Setan alas, dari mana saja kamu ini?
- b) Setan, dia betul-betul gila.
- c) Iblis, kembalikan senjata itu padaku!

Contoh:

1. Dalam bahasa Serawai

“Penyakit,ngancur keluarga jemo kaba ni!”

2. Dalam bahasa Indonesia

“Setan,menghancurkan keluarga orang kamu ini!”

d. Benda-Benda

Tidak jauh berbeda dengan nama-nama binatang dan makhluk halus, nama-nama benda yang lazim digunakan untuk memaki juga berkaitan dengan keburukan referennya, seperti bau yang tidak sedap (tai

dan tai kucing), kotor dan usang (gombal), dan suara yang mengganggu (memekakkan) (sompret). Perhatikan contoh (berikut ini):

- a) Tai, aku tak percaya sama sekali dengan omonganmu.
- b) Tai kucing kamu, disuruh gitu aja nggak becus.
- c) Dasar Gombal, malah dia yang nggak datang.
- d) Sompret, dibilangin nggak nurut.

Contoh:

1. Dalam bahasa Serawai

“Pekung kaba,aku nido percayo agi dengan segalo kicikan kaba”

2. Dalam bahasa Indonesia

“Tai kamu,saya tidak percaya lagi dengan semua perkataan kamu”

e. Bagian Tubuh

Anggota tubuh yang lazim diucapkan untuk mengekspresikan makian adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktivitas seksual karena aktivitas ini sangat bersifat personal, dan dilarang dibicarakan secara terbuka kecuali di dalam forum-forum tertentu. Dua bentuk yang sering dimanfaatkan oleh penutur bahasa Indonesia adalah puki muk dan cuki mai. Perhatikan contoh berikut:

- a) Puki mak, sial benar aku hari ini.
- b) Cuki mai, kok begini jadinya.

Bagian tubuh lainnya yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa Indonesia adalah mata dalam bentuk frase matamu yang antara lain dipakai untuk mengumpat orang yang tidak dapat memanfaatkan alat penglihatannya sehingga melakukan kesalahan.

- a) Matamu, sudah pasang tanda kok ditabrak.

Frase lainnya hidung belang dan mata duitan yang secara berturut-turut digunakan secara figurative untuk memaki laki-laki yang mudah berganti-ganti pasangan, atau mudah jatuh cinta dengan wanita lain dan orang yang lebih mementingkan uang dalam mengerjakan sesuatu, seperti terlihat pada contoh berikut:

- a) Dasar hidung belang, yang dipikir cuma wanita melulu.
b) Mata duitan kamu, uang melulu yang dipikirkan.

Contoh:

1. Dalam bahasa Serawai

“Palak bapak kaba,cak pacak awak bigal”

2. Dalam bahasa Indonesia

“Kepala bapak kamu,pura-pura bisa padahal bodoh”

- f. Kekerabatan

Sejumlah kata-kata kekerabatan mengacu pada individu- individu yang dihormati, atau individu-individu yang biasanya mengajarkan hal-

hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti ibu, bapak, kakek, nenek, dsb. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Akan tetapi, untuk mengumpat atau mengungkapkan kejengkelan kepada lawan bicaranya, penutur-penutur bahasa Indonesia sering kali mem bawa atau menyangkutnyangkutkan kata-kata kekerabatan ini dengan menambahkan klitika-mu di belakangnya, seperti halnya yang terdapat dalam kalimatdibawah ini yang memanfaatkan kata-kata kekerabatan kakek dan nenek.

- a) Kakekmu, apa yang kau katakan tadi?
- b) Memangnya ini jalan nenekmu?

Contoh:

1. Dalam bahasa Serawai

“Kaba kiro niniak puyang kaba mpo hak ni?”

2. Dalam bahasa Indonesia

“Kamu kira nenek moyang kamu punya harta ini?”

- g. Aktivitas

Sejauh yang berhubungan dengan aktivitas, dua buah kata makian yang ditemukan seluruhnya mengacu pada aktivitas seksual. Dilihat dari afiks yang digunakan, yakni di-, secara semantis ungkapan-ungkapan ini lebih berkadar keadaan di dibandingkan dengan tindakan. Kata-kata itu misalnya diamput dan diancuk. Kata diancuk lazim sekali digunakan oleh para penutur bahasa Indonesia dari Jawa Timur. Sementara itu, diamput,

dilihat dari kesamaan maknanya, diduga merupakan perubahan fonologis dari diancuk. Fenomena seperti ini lazim terjadi dalam usaha penutur memperhalus ucapan, seperti halnya perubahan bentuk makian bahasa Jawa dari asu'anjing' menjadi asem buah yang asam rasanya', bajingan menjadi ba- jigur 'sejenis minuman'. Adapun bagian kedua bentuk makian ini digunakan periksa contoh berikut ini:

- a) Diamput, dia datang lagi.
- b) Diancuk, kok begini jadinya?

h. Profesi

Profesi seseorang, terutama profesi rendah dan yang di haramkan oleh agama, sering kali digunakan oleh para pemakai bahasa untuk mengumpat atau mengekspresikan rasa jengkelnya. Profesi-profesi itu di antaranya maling, sundal bajingan, copet, lonte, cecunguk dan sebagainya seperti yang tampak dalam contoh-contoh berikut ini (58) Dasar maling, sudah tahu punya teman mau disikat juga

- a) Sundal kamu, seharian tidak ada di rumah.
- b) Bajingan, kembalikan pedang wasiat itu
- c) Copet kamu, beraniya sama anak kecil.

Contoh:

1. Dalam bahasa Serawai

“Pengerimit kaba tu,aku nginak kaba ngambiak baju aku didendan”

2. Dalam bahasa Serawai

“Pencuri kamu itu,aku melihat kamu mengambil baju ku dijemuran”

Di samping itu, ada pula profesi-profesi dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dimetaforakan dengan perbandingan binatang-binatang tertentu, seperti buaya darat, hidung belang, dan lintah darat.

C. Bahasa Serawai

Suku Serawai adalah salah satu suku bangsa di provinsi Bengkulu dengan populasi terbesar kedua di daerah tersebut, terutama di kabupaten-kabupaten di Bengkulu bagian Selatan. Saat ini, masyarakat Serawai telah menyebar ke berbagai kabupaten dan kota di provinsi Bengkulu.¹⁷ Bahasa Serawai digunakan sehari-hari oleh suku Serawai yang tinggal di Provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Kaur. Bahasa ini berfungsi sebagai alat interaksi dan komunikasi seperti bahasa lainnya.

Hingga kini, bahasa Serawai tetap dipertahankan dan digunakan oleh masyarakat suku Serawai sebagai sarana komunikasi. Mereka dengan bangga memelihara bahasa tersebut dan tetap menggunakannya dalam interaksi sehari-hari di kampung halaman. Bahkan ketika merantau, orang Serawai cenderung mempertahankan penggunaan bahasa Serawai saat berkomunikasi dengan sesama anggota suku Serawai.

¹⁷ Aceng Joyo, *Kalimat Interogatif Dalam Bahasa Serawai Masyarakat Seluma*, jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia, Vol. 2, No. 2.

Bahasa Serawai terbagi menjadi dua yaitu bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan atau bahasa Serawai dengan dialek au dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Seluma atau bahasa Serawai dengan dialek o. Adapun bahasa lain yang digunakan yaitu bahasa Pasemah yang digunakan oleh orang Pasemah yang terakhir datang ke Bengkulu Selatan, yaitu mulai dari kecamatan Kedurang kabupaten Bengkulu selatan sampai daerah Padang Guci kabupaten Kaur.¹⁸

1. Sejarah Suku Serawai

Asal-usul suku Serawai masih belum bisa dirumuskan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk publikasi lainnya. Sejarah suku Serawai hanya diperoleh dari uraian atau cerita orang tua, sudah tentu sejarah tutur seperti sangat sukar terhindar dari masuknya unsur-unsur legenda atau dongeng, sehingga sulit untuk membedakannya dengan hal yang bernilai sejarah.

Berdasarkan cerita para orang tua, suku Serawai berasal dari leluhur yang bernama Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah, asal-usul Serunting Sakti inipun masih gelap, sebagian orang mengatakan bahwa Serunting Sakti ini berasal dari suatu daerah di Jazirah Arab, yang datang ke Bengkulu melalui kerajaan Majapahit. Di Majapahit, Serunting Sakti meminta sebuah daerah yang didiaminya, dan oleh Raja Majapahit dia diperintahkan untuk

¹⁸Irma Diani, *Serawai Dalam Bingkai Sejarah dan Linguistik*, Jurnal Budaya Sastra Dan Bahasa, Vol.3 No.3 Yogyakarta 2017.

memimpin di daerah Bengkulu Selatan. Ada pula yang berpendapat bahwa Serunting Sakti berasal dari Langit, yang turun ke Bumi tanpa melalui rahim¹⁹ sang ibu. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa Serunting Sakti adalah hasil dari hubungan gelap antara Puyang Kepala Jurai dengan Putri Tenggang.

Di Tambo Lebong, terdapat cerita singkat mengenai seorang putri yang bernama Putri Senggang. Putri Senggang adalah anak dari Rajo Megat, yang mempunyai dua orang anak yakni Rajo Mawang dan Putri Senggang. Setelah pernikahan tersebut, keluarga Puyang Kepala Jurai belum lagi memperoleh anak untuk jangka waktu yang lama. Kemudian Puyang Kepala Jurai mengangkat tujuh orang anak, yaitu: Semidang Tungau, Semidang Merigo, Semidang Resam, Semidang Pangi, Semidang Babat, Semidang Gumai, dan Semidang Semitul. Setelah itu, barulah Puyang Kepala Jurai memperoleh seorang putra bernama Serunting. Serunting inilah yang kemudian menjadi Serunting Sakti bergelar Si Pahit Lidah. Serunting Sakti ini memiliki tujuh orang putra yaitu:

- b. Serampu Sakti yang menetap di Rantau Panjang (sekarang termasuk marga Semidang Alas).
- c. Gumatan yang menetap di Pelang Kenidai, Dempo Tengah, Pagar Alam.

¹⁹ Pemerintah Desa Lubuk Betung, *Profil Desa Lubuk Betung* (Seluma: Kantor Desa Lubuk Betung, 2022, hal. 1-2).

- d. Serampo Rayo menetap di Tanjung Karang Enim, Lematang Ilir Ogan Tengah.
- e. Sati Betimpang yang menetap di Ulak Mengkudu, Tebing Tinggi, Empat Lawang.
- f. Si Betulah yang menetap di Saleman Lintang, Empat Lawang.
- g. Si Betulai yang menetap di Niur, Muara Pinang, Empat Lawang.
- h. Bujang Gunung yang menetap di Ulak Mengkudu, Tebing Tinggi, Empat Lawang.

Putra Serunting Sakti yang bernama Serampu Sakti mempunyai 13 putra yang tersebar di seluruh tanah Serawai. Serampu Sakti dengan anak-anaknya dianggap sebagai cikal-bakal suku Serawai. Putra ke 13 Serampu Sakti yang bernama Rio Icin bergelar Puyang Kelura mempunyai keturunan sampai ke Lematang Ulu dan Lintang.

2. Sejarah Perkembangan Bahasa Serawai

Serawai merupakan salah satu suku yang tinggal di daerah Provinsi Bengkulu bagian selatan. Nenek moyang masyarakat Serawai adalah orang Rejang. Mereka dikenal dengan sebutan Rejang berekor, yang mana suku pertama yang mendiami wilayah Bangkahulu (sekarang Bengkulu) adalah suku Rejang dengan rupa tinggi dan besar pada tulang sulbinya, ada sedikit daging berlebih seperti daging panjang sepanjang satu jari, sehingga disebut dengan Rejang berekor. Sebagian lagi merupakan pendatang dari daerah pegunungan di Pasemah (Sumatera Selatan) yang

dating ke Serawai dan membangun desa-desa di sepanjang aliran sungainya.

Ismaoen dalam bukunya yang berjudul —Sejarah dan Budaya Tanah Serawai menceritakan bahwa nenek moyang dahulu yang berasal dari desa Mertandi, Pasemah, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan yang kemudian dating ke daerah Kenangan Bengkulu Selatan (Sekarang Kota Manna), mereka membangun kerajaan disana yang dikenal dengan kerajaan Pepinau. Kemudian suku Pasemah datang ke daerah Serawai dan berusaha untuk menguasai tanah Serawai, sehingga terjadilah peperangan antara suku Pasemah dan Suku Rejang yang pada saat itu mendiami tanah Serawai.²⁰ Sebagian suku Rejang tersingkir hingga ke Bukit Kaba (menurut beberapa tokoh masyarakat Serawai kata —Kaba).

artinya kamu, jadi Bukit Kaba adalah bukit kamu, yang mana diucapkan oleh suku Pasemah saat mengusir suku Rejang dari tanah Serawai yang akhirnya suku Rejang pindah dan menetap di daerah Bukit Kaba). Saat ini tempat tinggal suku Rejang yang terusir dari tanah Serawai itu menjadi Kabupaten Kepahiyang, sementara sisanya yang masih tertinggal menjadi tawanan. Suku Rejang yang menjadi tawanan dimintai mengajari suku Pasemah baca tulis, sehingga akhirnya suku pasemah bisa baca tulis menggunakan huruf Ulu atau huruf Kaganga.

Sebagian suku Pasemah yang merasa kesulitan belajar bahasa Rejang mengatakan —ui, nurutka base kmu ni nekdo teturut, sare uail

²⁰Ismaouen. *Sejarah Sebagai Ilmu*. (Bandung: Historia Utama Press, 2015)

yang artinya —oi, mengikuti bahasa kamu ni yidak terikuti, susah, sehingga kemudian mereka mengatakan —adak name i saje base kmu ni base sarell artinya —mau kami namakan saja bahasa kamu ni bahasa sulit atau sukarl. Yang mana mereka seringkali mengatakan —sareuail, sehingga kemudian mereka menamakan bahasa mereka dengan nama —base sarauail atau bahasa Sareuai yang lama-kelamaan menjadi bahasa Serawai atau Seraway.

3. Bentuk-bentuk Bahasa Serawai

Dialek Bentuk-bentuk bahasa Serawai terbagi menjadi dua dialek, yaitu:

a. Dialek O

Dialek o ini adalah dialek atau kata-kata yang umumnya berakhiran o, seperti kemana (kemano), apa (tuapo), dan siapa (sapo).

Dialek o ini dipakai di wilayah Kabupaten Seluma, dari Kecamatan Seluma sampai ke Kecamatan Semidang Alas Maras.

b. Dialek Au

Dialek au ini digunakan diakhiran kata seperti ke mana (kemanau), apa (tuapau), siapa (siapau). Dialek au ini dipakai dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kota Manna.

4. Fungsi Bahasa Serawai

Adapun fungsi dari bahasa Serawai itu sendiri ialah sebagai berikut:²¹

²¹ Mustafa, —*Kata Tugas Bahasa Pasmah Ulu Alas Bahasa Daerah Ulu, Alas Kecamatan Semidang Alas Maras,* (Skripsi S—1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2008), hal. 14.

- a. Sebagai bahasa lingua Franca (bahasa pemersatu) di daerah Kabupaten Seluma dan juga Kota Bengkulu.
- b. Sebagai bahasa pokok di daerah empat kabupaten/kota, yaitu: Seluma, Bengkulu Selatan, dan Manna.
- c. Sebagai bahasa penutur dalam suku Serawai yang terdiri dari beberapa kabupaten dan banyak kecamatan.

D. Gambaran Lengkap Lokasi Penelitian

1. Sejarah Asal Usul Desa Lubuk Betung

Desa Lubuk Betung konon ceritanya adalah sebuah desa di mana penduduknya hidup secara nomaden, selalu berpindah-pindah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka memilih aliran sungai sebagai sumber air dan juga sebagai alat transportasi untuk mempermudah kehidupan mereka. Menurut cerita dari para sesepuh desa, desa Lubuk Betung terbentuk ketika seorang musafir laki-laki yang tidak dikenal nama dan asal-usulnya mengembara mengikuti aliran sungai alas dengan menggunakan sebatang pohon bambu, kemudian beristirahat di tepi lubuk Muara Teluk sambil merenungkan untuk menetap dan mencari lahan untuk tinggal. Ada juga versi cerita lain yang menyebutkan bahwa musafir tersebut bernama Kepala Jurai.

Sementara di hilir tempat menepi ada sekelompok warga yang sudah lama menetap di Merupang, salah satu warganya yang masih dikenal kini bernama Mak Jidam. Suatu hari pemuda tersebut berkunjung ke pemukiman warga merupang dan bertemu dengan seorang gadis

bernama Dermeni, yang berasal dari Desa Maras Tengah merupakan keponakan dari Mak Jidam yang saat itu sedang bermalam dengan Mak Jidam. Lalu Kepala Jurai berkenalan dengan Dermeni, setelah perkenalan tadi mereka merencanakan pernikahan dan tidak ingin menetap di Merupang, lalu setelah menikah Kepala Jurai membawah Dermeni ketempat dimana dia membuka lahan yang terletak diatas ubuk tempat pertama istirahat, setelah mereka menikah dan mendapatkan 3 orang anak yang bernama Ratu, Daso, dan Melawangan.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya tempat mereka menetap itu semakin ramai dan menjadi suatu pertalangan, karena tempat itu belum memiliki nama selanjutnya warga pertalangan melakukan musyawarah untuk menamakan pertalangan tersebut dengan nama Lubuk Betung. Berdasarkan adanya bambu betung yang tumbuh diatas lubuk tempat mereka tinggal.²²

2. Keadaan Topologi Desa

Secara umum keadaan topologi Desa Lubuk Betung adalah merupakan daerah dataran rendah bergelombang.

3. Iklim

Iklim Desa Padang Lubuk Betung sebagaimana desa-desa lain di Wilayah Indonesia merupakan iklim kemarau dan penghujan, hal ini merupakan pengaruh langsung terhadap pola tanah yang ada di Desa Lubuk Betung Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

²² Pemerintah Desa Lubuk Betung, *Profil Desa Lubuk Betung* (Seluma: Kantor Desa Lubuk Betung, 2022, hal. 1-7).

4. Masa Kepemimpinan Kepala Desa.

Tabel 2.1 Masa kepemimpinan Kepala Desa

NO	NAMA	DARI TAHUN	SAMPAI TAHUN
1	GENTARUDIN	9301	-
2	GERAK ANSA	1931	1942
3	RASULLANAH	1943	1962
4	HASANUDIN	1962	1984
5	SAHID	1984	1995
6	BAHIDIN	1995	1999
7	PIRMADI ANGSORI	1999	-
8	PIRMADI ANGSORI	2000	2008
9	MUNADI	2000	2014
10	MUHTADIN	2014	-
11	RAMLAN SUMADI	2015	-
12	PIRMADI ANGSORI	2015	2021

13	OYON	2021	2022
14	MUNADI	2022	2028

E. Kajian Pustaka

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Manzilatur Rokhmatul Alaminah	Bentuk Dan Referensi Makian Pada Novel Ronggeng Duku Paruk Karya Ahmad Tohari (Kajian Sociolinguistik)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada subjek yang diteliti, peneliti akan berfokus pada Bahasa daerah serawai di desa Lubuk Betung Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.	Sama-sama meneliti tentang makian
2	Nuruatun Filiani	Analisis Bentuk dan Referensi Bahasa Makian Pada Masyarakat	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian	Sama-sama meneliti tentang makian

		Desa Wadukopa Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.		
3	Tika Yananda Hendri	Analisis Umpatan Marah Dalam Bahasa Melayu Deli(Studi Sosiolinguistik Pada Masyarakat Etnis Melayu Dikota Medan)	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah objek yang diteliti,peneliti akan berfokus pada ungkapan makian bentuk dan maknya saja.	Sama-sama meneliti tentang kata makian atau ungkapan marah.
4	Afriyani wulandari	Pengunaan Kata Makian Oleh Warganet Pada Kolom Komentar Vidio Unggahan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi penelitian.	Sama-sama meneliti tentang kata makian

		Disaluran Youtube Lutfi Agizal.		
5	Kartika Dahlan	Makian Dalam Bahasa Mongondow	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada lokasi penelitian dan proses penelitian ini peneliti hanya berfokus pada permasalahan bentuk dan makna kata makian saja.	Sama-sama meneliti tentang makian

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini merupakan fondasi yang mendukung perancangan penelitian serta membantu dalam mengatur dan memahami elemen-elemen kunci yang akan diteliti. Di bawah ini dijelaskan mengenai tiga komponen utama dalam kerangka pikir penelitian:

1. Bentuk Ungkapan Makian dalam Bahasa Serawai di Desa Lubuk Betung Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma

Dalam bahasa Indonesia, bentuk makian terdiri dari tiga bentuk yaitu bentuk kata, frasa, dan klausa. Seperti yang diungkapkan Wijana (Wijana & Rohmadi, bentuk makian diklasifikasikan dalam bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk klausa dengan jenis adjektiva, nomina, dan interjeksi.²³

2. Makna Ungkapan Makian dalam Bahasa Serawai di Desa Lubuk Betung Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma

Berdasarkan ada tidaknya referensi dalam bahasa, terdapat dua jenis golongan referensi: kata referensial dan kata nonreferensial. Kata referensial adalah kata yang memiliki potensi dalam fungsi sintaksis kalimat dan disebut juga kata utama (content word), seperti nomina, adjektiva, adverbial, dan sebagainya. Di sisi lain, kata nonreferensial adalah kata yang membantu tugas kata lain dan disebut kata tugas (functional word), seperti konjungsi, preposisi, dan interjeksi. Dilihat dari referensinya, dalam bahasa Indonesia, referensi makian menurut Wijana terdiri dari keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi.²⁴

²³ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022) hal. 115-118.

²⁴ I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022) hal. 115-118.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

